



# PENGARUH INFLASI, BANK SIZE, CAR, DAN FDR TERHADAP TINGKAT NPF BANK VICTORIA SYARIAH TAHUN 2013–2021 DENGAN PENDEKATAN ROBUST REGRESSION

Lelis Nabila Falabibah<sup>1</sup>, Rendra Erdkhadifa<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

[lelisnabilafalabibah1@gmail.com](mailto:lelisnabilafalabibah1@gmail.com)<sup>1</sup>, [rendra.erdkhadifa@gmail.com](mailto:rendra.erdkhadifa@gmail.com)<sup>2</sup>

## Abstract

Non Performing Financing shows the level of problem financing in Islamic banks ranging from substandard to non-performing groups caused by bank external and internal factors. The purpose of this study was to determine the effect of external and internal bank factors on the NPF level of Bank Victoria Syariah. The research approach uses a quantitative approach and associative type of research to determine the relationship between inflation, bank size, CAR, and FDR variables on Bank Victoria Syariah's NPF. The sample in this study is Bank Victoria Syariah's quarterly financial reports for 2013 to 2021 including data on NPF, bank size, CAR, and FDR along with published data on Bank Indonesia's inflation from 2013-2021. The process of data analysis using a robust regression analysis-S estimation. The results of this research show that inflation, bank size, and CAR have an influence on NPF. The FDR variable shows no effect on the NPF level of Bank Victoria Syariah.

**Keywords:** *Bank size, CAR, FDR, Inflation, NPF*

## Abstrak

Non Performing Financing menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah mulai dari golongan kurang lancar hingga macet yang disebabkan oleh faktor eksternal dan internal bank. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh faktor eksternal dan internal bank terhadap tingkat NPF Bank Victoria Syariah. Pendekatan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian asosiatif untuk mengetahui hubungan antara variabel inflasi, bank size, CAR, dan FDR terhadap NPF Bank Victoria Syariah. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan Bank Victoria Syariah tahun 2013 hingga 2021 meliputi data NPF, bank size, CAR, dan FDR beserta data publikasi inflasi Bank Indonesia dari tahun 2013-2021. Proses analisis data menggunakan analisis regresi robust Estimasi-S. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi, bank size, dan CAR memberikan pengaruh terhadap NPF. Variabel FDR menunjukkan tidak berpengaruh terhadap tingkat NPF Bank Victoria Syariah.

**Kata kunci:** *Ukuran bank, CAR, FDR, Inflasi, NPF*

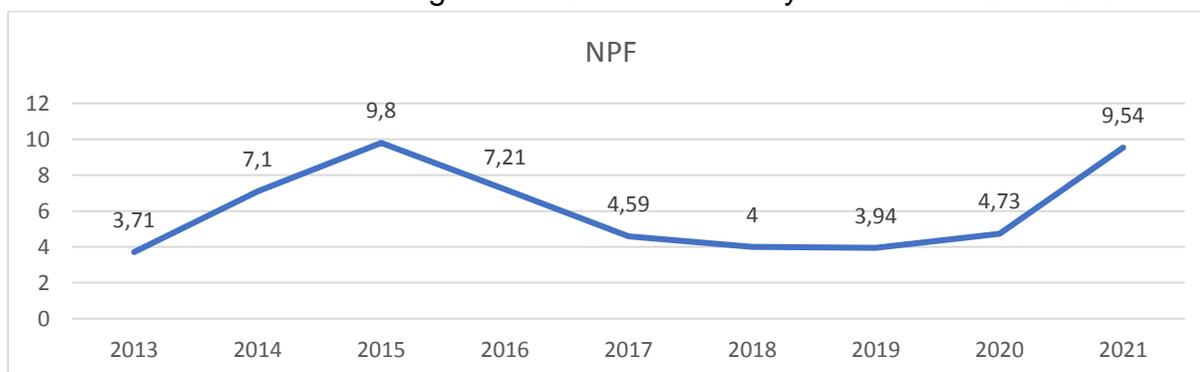
## Pendahuluan

Pembiayaan merupakan usaha utama bank dalam menyalurkan dana yang bertujuan menghasilkan pendapatan berupa margin dari pembagian keuntungan (Ismail, 2017). Penyaluran dana yang dilakukan bank tentunya tidak semua pembiayaan terbebas dari risiko kegagalan atau pembiayaan bermasalah. Apabila suatu bank tidak mampu mendapatkan kembali dana yang disalurkan, maka akan menimbulkan risiko pembiayaan (Muhammad, 2014). Rasio *Non Performing Financing* (NPF) dikatakan sebagai tolak ukur dalam menentukan seberapa besar risiko dari suatu bank syariah dalam melakukan adanya pembiayaan.

Rasio *Non Performing Financing* menunjukkan jumlah pembiayaan yang mengalami permasalahan dibandingkan dengan total penyaluran pembiayaan yang dimiliki oleh bank (Asiyah, 2014). Dari besar kecilnya NPF, kemudian akan menggambarkan risiko dari penyaluran pembiayaan. Bilamana tingginya tingkat NPF maka menyebabkan bank syariah menanggung risiko pembiayaan yang tinggi pula (Asiyah, 2014). Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.15/2/PBI/2013 tentang kredit bermasalah, rasio kredit bermasalah bank standar adalah 5% dari total kredit. Tingginya tingkat NPF akan berdampak pada rendahnya profitabilitas bank, karena aktivitas utama yang menghasilkan laba adalah penyaluran pembiayaan.

Berikut perkembangan *Non Performing Financing* yang terjadi pada Bank Victoria Syariah tahun 2013 sampai dengan 2021 (PT Bank Victoria Syariah, 2022).

Gambar 1. Grafik Perkembangan NPF Bank Victoria Syariah Tahun 2013-2021



Sumber: Annual Report PT Bank Victoria Syariah Tahun 2013-2021

Berdasarkan Gambar 1, menggambarkan bahwa tingkat NPF Bank Victoria Syariah meningkat kembali di tahun 2021. NPF mengalami peningkatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan risiko pembiayaan bermasalah Bank Victoria Syariah. Peningkatan rasio NPF tahun 2021 menunjukkan bahwa adanya relaksasi kebijakan pembiayaan yang dilakukan Bank Victoria Syariah dalam rangka menghadapi kondisi pandemic yang terjadi. Sesuai dengan POJK No.17/POJK.03/2021 tanggal 10 September 2021 mengenai Stimulus Perekonomian Nasional relaksasi kebijakan direalisasikan dengan adanya restrukturisasi pembiayaan pada debitur yang kesulitan dalam mengembalikan dana pinjamannya. Peningkatan permintaan pembiayaan yang direstrukturisasi menyebabkan meningkatnya risiko kredit. Karena pada saat

selesainya masa relaksasi yakni pada bulan Maret 2022, kemungkinan besar nasabah belum dapat memenuhi kewajibannya sehingga prosentase risiko kredit mengalami peningkatan (PT Bank Victoria Syariah, 2022).

Adanya restrukturisasi pembiayaan hingga Maret 2022 berdampak pada total aset yang dimiliki bank, yakni pada Desember 2021 mencapai Rp.1,66 Triliun yang nilainya lebih rendah 27,66% dari posisi Desember 2020 yang sebesar Rp.2,30 Triliun (PT Bank Victoria Syariah, 2022). Agar bank dapat tetap waspada secara profesional, maka sudah seyogyanya bank tetap berpegang pada prinsip kehati-hatian dengan dilengkapi sikap penguatan dan antisipasi secara tepat terhadap *risk profile*. Adapun prinsip *Good Corporate Governance*, profitabilitas, dan permodalan bank juga tak kalah pentingnya untuk selalu ditegakkan dengan diiringi tetap membentuk penyisihan penurunan nilai kerugian untuk memperkuat ketahanan mereka terhadap guncangan ekonomi yang mungkin terjadi.

Peningkatan nilai NPF Bank Victoria Syariah mengakibatkan realisasi pembiayaan mengalami penurunan sebesar 30,89% atau Rp.360,1 Milyar menjadi Rp.805,5 Milyar di tahun 2021 dari yang semulanya Rp.1,2 Triliun pada tahun 2020 silam (PT Bank Victoria Syariah, 2022). Penyebab dari adanya penurunan tersebut tidak dan tidak bukan adalah dalam hal pembiayaan Bank Victoria Syariah sudah merealisasikan prinsip dari kehati-hatian dengan secara seksama selama periode tahun 2021. Kemudian dengan selektifitas yang ketat dilakukan Bank Victoria ini, menghasilkan kemampuan mampu melihat dari sudut pandang yang lebih baik lagi dalam memperhitungkan adanya risk dan risk appetite bank itu sendiri dalam sektor perindustrian (PT Bank Victoria Syariah, 2022).

Pembiayaan yang mengalami masalah atau yang disebut NPF ini, ada 2 faktor yang melandasinya. Yaitu faktor yang berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Adapun faktor luar bank dapat dilihat dari makro ekonomi (Kadir, 2021). Ruang lingkup makro ekonomi yang berpengaruh pada tingkat NPF salah satunya adalah adanya inflasi (Ismail, 2013). Inflasi yang terjadi akan berdampak pada kemampuan debitur dalam mengembalikan dana, karena pendapatan riil debitur masih tetap atau bahkan menurun tetapi kecenderungan harga barang mengalami kenaikan (Wibowo & Saputra, 2017).

Faktor internal yang berpengaruh pada NPF diantaranya faktor *bank size*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* untuk mengukur rasio kecukupan modal, dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* untuk mengukur rasio likuiditas (Arifin, 2009). *Bank size* merupakan skala usaha yang didasarkan pada jumlah aset atau aktiva bank. Jumlah aset pada bank yang semakin besar, maka penyaluran pembiayaan juga semakin besar untuk meningkatkan profitabilitas (Siringoringo, 2017). Namun dengan semakin tingginya tingkat penyaluran pembiayaan, hal tersebut mengakibatkan risiko kredit atau pembiayaan bermasalah pada bank juga akan meningkat (Kadir, 2021).

Faktor internal lainnya yang berkontribusi terhadap pembiayaan bermasalah adalah rasio CAR dan rasio FDR. CAR merupakan gambaran tentang kemampuan

bank syariah dalam memenuhi kecukupan modalnya. Tingginya CAR menunjukkan kemampuan bank yang semakin baik dalam mengantisipasi kerugian dari kredit atau aktiva produktif beresiko yang mungkin timbul (Amelia, 2019). Faktor selanjutnya yaitu rasio FDR. FDR merupakan rasio yang menunjukkan jumlah kredit atau pembiayaan yang disalurkan oleh bank dibandingkan dengan jumlah dana yang diterima oleh bank (Zulaecha & Yulistiana, 2020). Besarnya peluang munculnya risiko pembiayaan, ditunjukkan dengan besarnya rasio FDR. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat FDR yang tinggi akan berdampak pada peluang risiko pembiayaan yang akan terjadi semakin tinggi pula, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, mengindikasikan terdapat *research gap* dari inflasi terhadap NPF yang diteliti oleh Vikky Riannasari (2017) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap NPF. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian Soeharjoto, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF. Bank size terhadap NPF yang diteliti oleh Yulya Aryani, dkk (2016) menunjukkan bahwa bank size memberikan pengaruh terhadap NPF pada Bank Umum Syariah. Hal ini bertentangan dengan penelitian Silvia Putri dan Rohmawati Kusumaningtias (2020) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran bank tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Rasio CAR terhadap NPF yang diteliti oleh Mia Maraya (2016) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap tingkat pembiayaan bermasalah (NPF). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Amalia Eka dan Musdholifah (2018a) menunjukkan CAR tidak berpengaruh terhadap risiko pembiayaan (NPF). Rasio FDR terhadap NPF yang diteliti oleh Elsa Amelia (2019) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh terhadap NPF. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian oleh Sigit Wibowo dan Wahyu Saputra (2017) yang menunjukkan bahwa FDR tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) pada bank syariah.

Dari berbagai penelitian-penelitian terdahulu di atas dan adanya perbedaan hasil penelitian, maka penelitian ini menguji lebih lanjut mengenai faktor-faktor penyebab pembiayaan bermasalah atau NPF baik dari segi eksternal maupun dari segi internal khususnya pada Bank Victoria Syariah tahun 2013 hingga 2021 dengan menggunakan variabel Inflasi, Bank Size, CAR, dan FDR yang dipandang berpengaruh terhadap NPF. Sehingga judul penelitian ini adalah “Pengaruh Inflasi, Bank Size, CAR, dan FDR terhadap Tingkat NPF Bank Victoria Syariah Tahun 2013-2021 dengan Pendekatan Robust Regression.”

## Kajian Pustaka

Pembiayaan didefinisikan sebagai pendanaan yang dilakukan oleh bank syariah kepada nasabah. Pembiayaan merupakan kegiatan penyaluran dana yang memberikan hasil paling besar diantara kegiatan usaha bank syariah lainnya. Berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998, pembiayaan didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan

itu, yang didasarkan pada persetujuan atau kesepakatan antara pihak bank dengan pihak lain yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut berdasarkan tenggat waktu tertentu dan sistem upahnya (Naendhy & Fadhilah, 2018).

Keuntungan yang didapatkan oleh Bank syariah sebenarnya berasal dari adanya upah atau bagi hasil yang diterima pihak bank setelah melakukan bantuan pembiayaan kepada masyarakat (nasabah) melalui pihak pemerintah dalam rangka upaya meningkatkan pembangunan nasional dalam berbagai sektor dengan salah satunya adalah ekonomi (Nurnasrina dan P Adiyes Putra, 2018).

### **Non Performing Financing**

Risiko pembiayaan merupakan salah satu bahaya dalam keuangan. Risiko pembiayaan adalah kemungkinan terjadinya kerugian jika kreditur tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk mengembalikan dana pinjaman pada saat jatuh tempo. Adapun tingkat NPF menunjukkan indikator kerugian yang diakibatkan oleh risiko pembiayaan (Purnamasari & Musdholifah, 2018b).

Menurut Surat Keputusan No. 9/24/DPbs Tahun 2007 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank, NPF adalah suatu bentuk pembiayaan yang didasarkan pada prinsip syariah dan timbul pada saat tunggakan yang melonjak serta tidak dapat memenuhi kewajibannya. Tunggakan yang terjadi ini, debitur bertanggung jawab untuk mengembalikan dana yang diterimanya dan penyebabnya karena berbagai alasan. Persentase pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan, juga dikenal sebagai NPF, adalah ukuran seberapa baik bank mengelola portofolio pinjamannya. Pembiayaan bermasalah adalah istilah yang digunakan dalam industri keuangan untuk menggambarkan pembiayaan yang mengacu pada ketidaklancaran, belum pasti, atau berkualitas buruk (Asnaini, 2021). Kriteria penetapan pembiayaan bermasalah oleh Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian NPF

<i>Kategori</i>	<i>Kriteria</i>	<i>Keterangan</i>
1	$NPF < 2\%$	Sangat baik
2	$2\% \leq NPF \leq 5\%$	Baik
3	$5\% \leq NPF \leq 8\%$	Cukup baik
4	$8\% \leq NPF \leq 12\%$	Kurang baik
5	$NPF \geq 12\%$	Buruk

Sumber: Surat Edaran BI No.13/24/DPNP Tahun 2011

Tinggi dan rendahnya suatu NPF menjadi tolak ukur pada bank yang dapat ditunjukkan dengan kecilnya nilai NPF maka kecil kemungkinan bank akan mengalami permasalahan pembiayaan. Begitupun sebaliknya, semakin besar nilai dari suatu NPF maka dapat diindikasikan semakin besar pula risiko yang diterima oleh pihak lembaga keuangan (Yokoyama & Mahardika, 2019). Hal tersebut juga akan mempengaruhi pada perolehan laba yang berkaitan dengan tingkat profitabilitas bank syariah. Pembiayaan yang disalurkan bank kepada nasabah tidak selamanya akan berjalan

dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan pada awal perjanjian. Kondisi lingkungan internal dan eksternal dapat mempengaruhi kelancaran pembiayaan yang disalurkan. Terdapat dua faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah antara lain faktor intern dan faktor-faktor ekstern.

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri, seperti faktor manajerial yang menjadi faktor utama yang dominan dalam pembiayaan bermasalah. Faktor manajerial dapat dilihat dari beberapa hal, yakni kelemahan dalam kebijakan pembelian dan penjualan, lemahnya pengawasan biaya dan pengeluaran perusahaan, kurang tepatnya kebijakan piutang, penempatan yang berlebihan pada aktiva tetap, dan permodalan yang tidak cukup (Djamil, 2012). Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang terdapat diluar kekuasaan manajemen perusahaan, seperti adanya bencana alam, peperangan, perubahan kondisi perekonomian dan perdagangan, perubahan teknologi, dan lain sebagainya (Djamil, 2012).

### **Inflasi**

Inflasi diartikan sebagai suatu proses dimana harga-harga umum mengalami peningkatan secara terus menerus selama periode tertentu (Amelia, 2019). Kenaikan harga barang yang terus menerus akan berdampak pada berkurangnya pendapatan yang diperoleh produsen karena menurunnya daya beli masyarakat. Pendapatan yang rendah berakibat pada tidak lancarnya pengembalian atas pembiayaan dari bank, sehingga hal ini dapat menimbulkan semakin besarnya risiko pembiayaan yang akan ditanggung bank (Purnamasari & Musdholifah, 2018b). Pada saat terjadinya kenaikan tingkat inflasi, dalam hal pembiayaan, kemampuan debitur dalam membayar angsurannya menjadi melemah sehingga menyebabkan penurunan jumlah dana yang dapat dihimpun bank untuk total pembiayaan bank. Oleh karena itu, secara tidak langsung inflasi mempengaruhi pembiayaan pada bank syariah.

Laju inflasi antara satu negara dengan negara lain berbeda-beda, begitu pula tingkat inflasi yang juga berbeda dari satu periode ke periode lainnya. Ada kalanya tingkat inflasi rendah, yakni berada di bawah 4-6%. Tingkat inflasi yang moderat mencapai 5-10%. Sedangkan Inflasi yang sangat serius dapat mencapai hingga tingkat beberapa ratus atau ribu persen dalam setahun (Umiyati & Ana, 2020).

### **Bank Size**

Bank size atau ukuran bank menggambarkan besar kecilnya bank yang dilihat dari jumlah aset. Rasio bank size merupakan rasio yang diperoleh dari total aset yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total aset dari bank-bank lain. Bank yang memiliki jumlah aset yang besar menggambarkan bank tersebut berukuran besar begitupun sebaliknya. Semakin besar ukuran suatu bank, maka volume pembiayaan yang diberikan oleh bank juga akan semakin besar untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Disisi lain, dengan semakin besarnya ukuran bank kemungkinan risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank pun juga akan semakin besar. Risiko yang semakin besar ini memungkinkan akan meningkatkan pembiayaan bermasalah yang terjadi pada bank syariah (Wibowo & Saputra, 2017). Berdasarkan

Undang-undang No. 20 Tahun 2008, indikator ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kategori	
	Aset	Penjualan /Tahun
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta -500 juta	>300 juta - 2,5 M
Usaha Menengah	>500 juta - 10 M	>2,5 – 50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

Sumber: Undang-Undang No. 20 Tahun 2008

Berdasarkan kriteria di atas, dapat dikatakan bahwa perusahaan yang besar adalah perusahaan yang memiliki dana yang banyak, hal tersebut dikarenakan besarnya kekayaan yang dimiliki perusahaan. Ukuran bank yang diinterpretasikan dengan total aset dalam bentuk rupiah, maka perlu ditransformasikan satuannya dalam bentuk logaritma natural yang tujuannya agar satuan data bank size menjadi sama dengan besaran variabel lainnya. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPN/2011 variabel bank size dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Bank Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

### **Capital Adequacy Ratio**

*Capital Adequacy Ratio* didefinisikan sebagai rasio permodalan bank yang menunjukkan sumber daya financial bank dalam mengembangkan usahanya dan mengantisipasi adanya kerugian yang mungkin terjadi akibat penyaluran kredit yang dilakukan bank (Siringoringo, 2017). Modal menjadi aspek penting bagi bisnis perbankan, karena dalam kegiatan operasional dan dalam menjaga kepercayaan masyarakat dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modal.

Tingginya rasio CAR akan menambah kepercayaan diri bank dalam menyalurkan pembiayaan karena bank berasumsi akan memperoleh keuntungan yang besar. Sehingga bank akan terlalu mudah memberikan pembiayaan dengan kecukupan dana yang dimilikinya. Namun dengan pemberian pembiayaan yang berlebihan bank akan berpotensi menghadapi risiko pembiayaan yang semakin meningkat (Supriyani, 2018).

Berdasarkan ketentuan Peraturan Bank Indonesia No.10/26/PBI/2008 tentang Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek Bank Umum, nilai minimum rasio CAR bagi Bank Umum adalah sebesar 8%. Semakin tinggi nilai CAR, semakin baik posisi bank untuk memitigasi risiko pembiayaan yang muncul, sehingga dengan dana cadangan yang besar, yang tercermin dari perbandingan modal dan aktiva tertimbang menurut risiko, pembiayaan bermasalah dalam bank menjadi semakin rendah (Purnamasari & Musdholifah, 2018a). Penggolongan tingkat CAR berdasarkan ketetapan Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Penilaian CAR

<i>Peringkat</i>	<i>Kriteria</i>	<i>Keterangan</i>
1	CAR > 12%	Sangat sehat
2	9% ≤ CAR < 12%	Sehat
3	8% ≤ CAR < 9%	Cukup sehat
4	6% ≤ CAR < 8%	Kurang sehat
5	CAR ≤ 6%	Tidak sehat

Sumber: SE BI No.13/24/DPNP Tahun 2011

### **Financing to Deposit Ratio**

*Financing to Deposit Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat ataupun dari modal sendiri (Kasmir, 2018). Tinggi rendahnya rasio ini menggambarkan tingkat likuiditas bank (Wibowo & Saputra, 2017). Yakni mengukur likuiditas bank dalam membayar kembali penarikan deposit, dengan mengandalkan pembiayaan sebagai sumber likuiditas.

Standar rasio FDR yang digunakan Bank Indonesia adalah 80% hingga 100%. Apabila angka rasio FDR suatu bank berada dibawah angka 80% (misal 60%), maka dapat diartikan bahwa bank hanya mampu menyalurkan sebesar 60% dari dana yang telah dihimpun. Sedangkan 40% dari seluruh dana tersebut tidak disalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bank kurang menjalankan perannya sebagai perantara dengan baik. Kemudian, jika FDR bank melebihi 100%, artinya total penyaluran pembiayaan bank melebihi dana yang dihimpun (Suryani, 2012). Nilai FDR yang tinggi pada suatu bank, menunjukkan jumlah pembiayaan yang disalurkan juga semakin meningkat. Namun dengan semakin meningkatnya pembiayaan yang disalurkan, hal ini dapat menimbulkan risiko pembiayaan yang cukup tinggi pula (Kadir, 2021).

Perhitungan FDR sangat penting dilakukan untuk mengetahui tingkat kerawanan bank, yakni untuk menilai seberapa baik bank dalam menjalankan bisnisnya. Oleh karena itu, Bank Indonesia menetapkan angka FDR bagi perbankan sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Penilaian FDR

<i>Peringkat</i>	<i>Kriteria</i>	<i>Keterangan</i>
1	FDR < 75%	Sangat sehat
2	75% ≤ FDR < 85%	Sehat
3	85% ≤ FDR < 100%	Cukup sehat
4	100% ≤ FDR < 120%	Kurang sehat
5	FDR ≥ 120%	Tidak sehat

Sumber: SE BI No.13/24/DPNP Tahun 2011

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif diartikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan triwulan Bank Victoria Syariah dari triwulan I tahun 2013 – triwulan IV tahun 2021 yang diperoleh dari situs resmi Bank Victoria Syariah melalui website ([www.bankvictoriasyariah.co.id](http://www.bankvictoriasyariah.co.id)) serta seluruh data inflasi yang telah dipublikasikan melalui website Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Sampel dalam penelitian adalah data laporan keuangan Bank Victoria Syariah tahun 2013 hingga 2021 dengan periode triwulan selama 9 tahun berturut-turut yang meliputi data NPF sebagai indikator risiko pembiayaan, Bank Size sebagai indikator jumlah aset, CAR sebagai indikator rasio kecukupan modal dan FDR sebagai indikator rasio likuiditas, beserta data inflasi dari data publikasi inflasi Bank Indonesia tahun 2013 - 2021.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi robust. Regresi robust merupakan metode regresi yang digunakan ketika distribusi dari *error* menunjukkan bahwa itu tidak normal atau ada beberapa outlier yang dapat mempengaruhi model (Setyo Wira Rizki, 2019). *Outlier* diartikan objek yang letaknya jauh atau berbeda jauh dari pola distribusinya. Adanya outlier dalam data dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti adanya kesalahan pada saat input data, ada kesalahan dalam sistem pengukuran, atau dapat juga terjadi karena adanya kejadian luar biasa seperti krisis maupun bencana (Daniel, 2019). Terdapat beberapa metode estimasi dalam regresi robust, diantaranya: estimasi-M (*M-Estimation*), *Method of Moment* (MM), estimasi-S (*S-Estimation*), estimasi *Least Median of Squares* (LMS) , dan estimasi *Least Trimmed Squares* (LTS) (Setyowat et al., 2021).

## Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaknai sebagai uji yang dilakukan untuk memastikan apakah terdapat hubungan antar variabel bebas atau tidak. Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada Tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
Inflasi	2,014694
Bank Size	2,210809
CAR	2,191504
FDR	2,932128

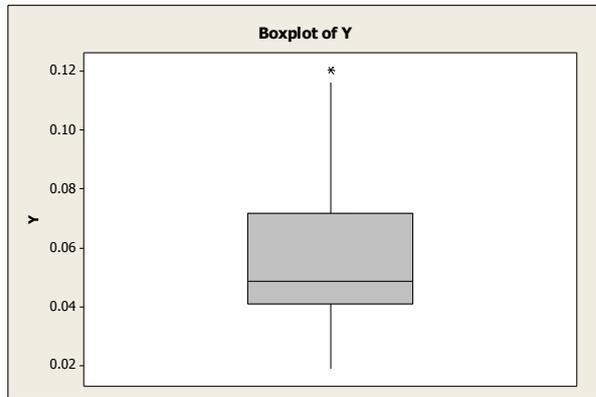
Sumber: Output E-Views Versi 12

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 5, nilai VIF masing-masing variabel bebas didapatkan kurang dari 10, artinya data di atas terbebas dari multikolinearitas atau antar variabel X bermakna saling bebas.

## 4.2 Uji Outlier

Uji outlier diartikan uji dari suatu data dengan karakteristik unik yang sangat berbeda dengan data lainnya. Berikut disajikan hasil uji outlier dengan menggunakan metode boxplot, yakni:

Gambar 2. Hasil Uji Outlier



Sumber: Output Minitab Versi 16

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa hasil dari uji outlier dengan metode boxplot menggambarkan terdapat data outlier pada variabel Y yang terletak pada data ke-14 yakni sebesar 0,1203.

## 4.3 Uji Pembentukan Model

Hasil uji outlier pada Gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat data outlier (pencilan) pada variabel Y. Sehingga metode yang tepat untuk regresi yakni regresi robust dengan pendekatan 3 metode yakni metode M-Estimation, MM-Estimation, dan S-Estimation. Berikut disajikan hasil perbandingan estimasi regresi robust pada Tabel 6:

Tabel 6. Perbandingan Estimasi Regresi Robust

Variabel	M-Estimation		MM-Estimation		S-Estimation	
	Koefisien	p-value	Koefisien	p-value	Koefisien	p-value
C	1,808118	0,0000	1,807821	0,0000	2,055359	0,0000
Inflasi	-1,013888	0,0000	-1,013766	0,0000	-0,535828	0,0000
Bank Size	-0,120499	0,0000	-0,120478	0,0000	-0,133292	0,0000
CAR	-0,009694	0,9106	-0,009874	0,9089	-0,110832	0,0288
FDR	0,027502	0,4413	0,027482	0,4416	-0,039088	0,0625
$R^2$	0,329389		0,329467		0,431536	

Sumber: Output E-Views Versi 12

Berdasarkan hasil dari Tabel 6, metode S-Estimation lebih baik untuk menginterpretasikan regresi robust, sebab memiliki nilai  $R^2$  paling besar. Model regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = 2,055359 - 0,535828X_1 - 0,133292X_2 - 0,110832X_3 - 0,039088X_4 + e$$

Persamaan nilai konstanta 2,055359 menunjukkan bahwa inflasi, bank size, CAR, dan FDR nilainya 0, nilai NPF 2,055359. Koefisien regresi  $X_1$  (inflasi) -0,535828,

$X_2$  (Bank Size) -0,133292,  $X_3$  (CAR) -0,110832, dan  $X_4$  (FDR) -0,039088 menunjukkan bahwa inflasi, bank size, CAR, dan FDR berpengaruh negatif terhadap NPF. Setiap naiknya satu satuan inflasi menurunkan nilai NPF 0,535828, setiap naiknya satu satuan bank size menurunkan nilai NPF 0,133292, setiap naiknya satu satuan CAR menurunkan nilai NPF 0,110832, dan setiap naiknya satu satuan FDR menurunkan nilai NPF 0,039088.

Hasil analisis di atas menunjukkan nilai signifikansi variabel inflasi sebesar 0,0000, bank size sebesar 0,0000, dan CAR sebesar 0,0288 lebih kecil dari taraf signifikan. Maknanya inflasi, bank size, dan CAR berpengaruh secara signifikan terhadap NPF. Nilai signifikan variabel FDR sebesar 0,0625 lebih tinggi dibanding taraf signifikan yang artinya FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF.

Nilai  $R^2$  sebesar 0,431536 menunjukkan bahwa variabel prediktor (inflasi, bank size, CAR, dan FDR), menjelaskan 43,15% variabel respon (NPF), sedangkan sisanya 56,85% dijelaskan oleh variabel non model lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

#### 4.4 Asumsi Klasik Residual

##### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yakni pengujian yang dilakukan untuk menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antara setiap kumpulan data pengamatan yang dijelaskan berdasarkan perubahan waktu. Berikut adalah hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson, yakni:

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	DW	dU	4-dU
Inflasi			
Bank Size	1,767835	1,7245	2,2755
CAR			
FDR			

Sumber: Output E-Views Versi 12

Hasil uji autokorelasi yang ditunjukkan pada Tabel 7 diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,767835. Jumlah variabel independen sebanyak 4 variabel dan jumlah sampel sebanyak 36 data, menunjukkan nilai dU sebesar 1,7245 dan nilai 4-dU sebesar 2,2755. Suatu model dikatakan bebas autokorelasi jika nilai Durbin-Watson berada di antara nilai dU dan nilai 4-dU (Aryani et al., 2016). Hasil uji sesuai Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai  $dU \leq DW < 4-dU$ , yakni nilai  $1,7245 \leq 1,767835 < 2,2755$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model.

##### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diartikan sebagai uji yang memperlihatkan perbedaan varians dari residual sebuah pengamatan menuju pengamatan berikutnya berbeda. Hasil uji heteroskedastisitas metode White ditunjukkan pada Tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Variabel</i>	<i>Sig.</i>	<i>Taraf Sig.</i>
Inflasi	0,4640	
Bank Size	0,5055	0,05
CAR	0,9868	
FDR	0,5644	

Sumber: Output E-Views Versi 12

Hasil uji heteroskedastisitas sesuai tabel 8 menunjukkan bahwa seluruh variabel bernilai signifikan lebih besar dibanding taraf signifikan 0,05 yang berarti regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

### Uji Normalitas

Uji normalitas diartikan sebagai uji yang memperlihatkan data berdistribusi normal atau tidak normal. Berikut disajikan hasil dari uji normalitas dengan metode Jarque-Bera, yakni:

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

<i>Residuals</i>	<i>Sig.</i>
Regresi	0,958410

Sumber: Output E-Views Versi 12

Tabel 9 menggambarkan hasil uji normalitas uji Jarque-Bera menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,958410 lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Hal ini bermakna bahwa data residual memiliki distribusi normal yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih tinggi dibandingkan taraf signifikansi.

## 4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

### Pengaruh Inflasi Terhadap NPF

Berdasarkan hasil penelitian di atas, inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat NPF Bank Victoria Syariah tahun 2013 hingga 2021. Nilai koefisien inflasi bernilai negatif bermakna apabila inflasi mengalami peningkatan maka NPF mengalami penurunan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan teori bahwasannya ketika terjadi kenaikan inflasi menyebabkan menurunnya jumlah dana yang dapat dihimpun bank dalam hal pembiayaan, sehingga meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah (Purnamasari & Musdholifah, 2018b). Hasil penelitian sejalur dengan penelitian Mia Maraya (2016) dimana Semakin besar sensitivitas terhadap inflasi mempengaruhi penurunan NPF bank syariah.

Inflasi di Indonesia selama 5 tahun terakhir berada pada tingkatan rendah yakni antara 1 - 4% (Bank Indonesia, n.d.), sedangkan tingkat NPF Bank Victoria Syariah pada tahun 2021, bernilai sebesar 9,54% yakni bermakna NPF berada pada kondisi yang kurang baik. Hubungan antara inflasi dengan tingkat NPF Bank Victoria Syariah menunjukkan hubungan negatif, yakni ketika inflasi rendah menyebabkan semakin meningkatnya NPF. Begitupun sebaliknya, ketika inflasi berada pada tingkat tinggi menyebabkan semakin menurunnya NPF.

Apabila dikaitkan dengan pembiayaan bermasalah atau NPF Bank Victoria Syariah, berarti adanya permintaan atas barang yang banyak akan mendorong kenaikan inflasi. Salah satu faktor pendorong terjadinya inflasi adalah permintaan atau daya tarik masyarakat yang cenderung kuat pada suatu barang. Peningkatan permintaan atas barang akan meningkatkan pendapatan produsen, karena permintaan terhadap barang yang relatif tinggi dibandingkan dengan ketersediannya akan mengakibatkan harga-harga barang mengalami peningkatan. Sehingga, kegiatan ekonomi termasuk usaha-usaha yang dibiayai bank syariah dalam pengembalian pembiayaan kepada bank syariah akan meningkat. Hal ini menunjukkan risiko pembiayaan bermasalah menjadi rendah. Namun ketika pada satu titik tertentu, dengan terpenuhinya permintaan akan barang atau daya tarik masyarakat melemah, maka inflasi akan menurun dan kegiatan ekonomi akan melesu, sehingga usaha-usaha yang selama ini memperoleh pembiayaan dari bank syariah akan kesulitan mengembalikan pokok pembiayaannya. Hal ini berdampak terhadap risiko pembiayaan bermasalah bank syariah akan meningkat.

### **Pengaruh Bank Size Terhadap NPF**

Hasil analisis variabel bank size terhadap NPF menunjukkan bahwa bank size memberikan pengaruh secara signifikan terhadap tingkat NPF Bank Victoria Syariah periode 2013-2021. Bank size memiliki tanda koefisien regresi bernilai negatif, yang artinya bank size berbanding terbalik dengan NPF, ketika bank size yang semakin meningkat maka akan menurunkan NPF. Sebaliknya, ketika bank size mengalami penurunan maka meningkatkan NPF. Kondisi tersebut menggambarkan jika semakin besar ukuran bank belum tentu menggambarkan pembiayaan bermasalah bank meningkat pula.

Hasil penelitian berbanding terbalik dengan teori yakni semakin besar ukuran bank, maka kemungkinan risiko pembiayaan bermasalah juga akan semakin besar (Astrini et al., 2018). Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sigit Wibowo dan Wahyu Saputra (2017) Bank yang lebih besar adalah bank yang juga memiliki aset yang lebih besar. Besar kecilnya bank yang dihitung dari total aset bank dapat menutup pembiayaan bank yang bermasalah. Semakin besar bank, semakin rendah rasio pembiayaan bermasalah, karena bank cenderung memiliki penyelesaian masalah yang lebih baik daripada bank kecil. Semakin besar aset yang dijadikan jaminan untuk menutupi ketika perbankan mengalami pembiayaan bermasalah, maka hal tersebut dapat menekan pembiayaan bermasalah yang terjadi. Begitu pula sebaliknya, ketika jumlah aset yang dimiliki bank kecil atau mengalami penurunan, maka tidak adanya jaminan yang dimiliki perbankan yang mengakibatkan rasio pembiayaan bermasalah akan naik.

Hubungan negatif antara bank size dengan NPF Bank Victoria Syariah ditunjukkan oleh total aset yang dimiliki bank menurun pada tahun 2021, yakni dari Rp. 2,3 triliun menjadi Rp. 1,6 triliun (PT Bank Victoria Syariah, 2022). Penurunan total aset menyebabkan tingkat NPF bank menjadi meningkat dari 4,73% menjadi 9,54%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Victoria Syariah tidak memiliki jaminan yang

memadai ketika terjadi pembiayaan bermasalah, sehingga tingkat NPF Bank Victoria Syariah menjadi meningkat.

### **Pengaruh CAR Terhadap NPF**

Berdasarkan output analisis data menunjukkan CAR memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat NPF Bank Victoria Syariah periode 2013-2021. Koefisien CAR bernilai negatif bermakna apabila CAR meningkat maka akan menurunkan nilai NPF. Begitupun sebaliknya, apabila CAR menurun maka NPF akan meningkat. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian oleh Elsa Ayu Amelia (2019) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah.

Hasil penelitian mendukung teori yang ada yakni semakin tinggi nilai rasio kecukupan modal, maka akan menurunkan tingkat NPF (Purnamasari & Musdholifah, 2018a). Semakin besar jumlah modal yang dimiliki bank maka dapat menutupi risiko kerugian bank akibat dari meningkatnya pembiayaan bermasalah. Sebaliknya ketika CAR menurun, sedangkan rasio NPF mengalami peningkatan maka bank akan kesulitan dalam menanggung kerugian apabila debitur mengalami gagal bayar pinjamannya. Oleh karena itu, bank harus tetap menjaga rasio kecukupan modalnya agar apabila terjadi peningkatan pembiayaan bermasalah, bank mampu mengcover kerugian yang terjadi. Bank Victoria Syariah menunjukkan tingkat CAR pada 2 tahun terakhir terus mengalami peningkatan, begitupula tingkat NPF bank juga meningkat. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ketika CAR meningkat, akan mengurangi NPF. Rasio kecukupan modal Bank Victoria Syariah dengan memperhitungkan risiko pembiayaan, pada posisi 2021 berada diatas ketentuan minimum Bank Indonesia yakni sebesar 33,21% dengan rasio NPF sebesar 9,54% (PT Bank Victoria Syariah, 2022). Peningkatan CAR ini guna menampung risiko pembiayaan bank yang berada pada kondisi kurang baik.

### **Pengaruh FDR Terhadap NPF**

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa FDR tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat NPF Bank Victoria Syariah periode 2013-2021. Maknanya terjadinya penurunan maupun peningkatan FDR tidak berpengaruh terhadap perubahan NPF. Hasil penelitian ini sesuai penelitian yang dijelaskan Sigit Wibowo dan Wahyu Saputra (2017) yakni FDR tidak memberikan pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah.

FDR hanya menunjukkan bank menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik, yakni menggambarkan seberapa baik bank dapat menggunakan dana yang dihimpun dari masyarakat sebagai saluran pembiayaan untuk menghasilkan pengembalian dalam bentuk *profit margin* atau pembagian keuntungan (Wibowo & Saputra, 2017). Namun bank tidak boleh mengabaikan perubahan tingkat FDR meskipun tidak berpengaruh terhadap NPF. Hal ini dikarenakan apabila FDR mengalami peningkatan yang cukup tajam atau melebihi ketentuan Bank Indonesia menunjukkan bank dalam kondisi yang tidak likuid karena bank akan kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat FDR yang rendah juga menunjukkan bank tidak memanfaatkan dana yang tersimpan dengan baik, yang artinya banyak

dana yang masih menganggur atau kurang produktif. Bank harus tetap memelihara agar FDR senantiasa sesuai standar ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Bank Victoria Syariah menghimpun Dana Pihak Ketiga pada tahun 2021 sebesar Rp. 1,23 triliun lebih rendah dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 1,57 triliun. Penurunan ini guna menjaga rasio FDR agar tetap berada diatas 65% supaya rentabilitas bank juga terdampak lebih dalam. Tingkat FDR pada tahun 2021 yang sebesar 65,26% nilainya mengalami penurunan dari 74,05% di tahun sebelumnya (PT Bank Victoria Syariah, 2022).

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian tersebut, yakni Variabel inflasi menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat NPF. Pengaruh menunjukkan ketika terjadi kenaikan inflasi, maka NPF mengalami penurunan. Karena inflasi yang tinggi meningkatkan pendapatan produsen akibat dari permintaan atas suatu barang meningkat, sehingga produsen yang dibiayai oleh bank syariah akan lebih mudah mengembalikan dana yang dipinjamnya. Pengaruh bank size terhadap NPF menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan. Pengaruh menunjukkan ketika terdapat kenaikan bank size maka NPF mengalami penurunan. Jumlah aset yang tinggi dapat menjadi jaminan untuk menutupi apabila bank mengalami kerugian pembiayaan. Hubungan CAR dan NPF menunjukkan hasil keduanya memiliki pengaruh negatif secara signifikan. Pengaruh menunjukkan ketika terjadi peningkatan CAR maka NPF mengalami penurunan. Bank yang memiliki jumlah modal yang cukup maka dapat mengcover apabila debitur mengalami kesulitan atau gagal bayar pinjamannya. Hasil dari FDR terhadap NPF menghasilkan hubungan tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Sebab FDR hanya menunjukkan seberapa besar penyaluran dana yang dilakukan bank.

Bank Victoria Syariah harapannya agar senantiasa memelihara NPF pada tingkatan yang optimal dan berada pada batas yang aman, dengan lebih selektif dalam melakukan penyaluran pembiayaan kepada nasabah. Total aset bank juga perlu diperhatikan supaya bank memiliki jaminan yang besar ketika terjadi kemungkinan risiko pembiayaan. Sebab bank dengan total aset yang besar, memiliki jaminan yang kuat dalam menghadapi berbagai kemungkinan risiko. Bank Victoria Syariah juga perlu menambah jumlah permodalan yang bertujuan untuk menjaga tingkat kesehatan rasio kecukupan modal (CAR) agar terhindar dari adanya risiko pembiayaan bermasalah.

## Daftar Pustaka

- Amelia, E. A. (2019). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Inflasi dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 8(1). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v8i1.4223>
- Arifin, Z. (2009). *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Azkia Publisher.
- Aryani, Y., Anggraeni, L., & Wiliasih, R. (2016). Faktor-faktor yang Memengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014. *Al-Muzara'ah*, 4(1), 44–60. <https://doi.org/10.29244/jam.4.1.44-60>
- Asiyah, B. N. (2014). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Teras.
- Asnaini, S. W. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 264–280. <https://doi.org/10.30596/jrab.v21i1.6520>
- Astrini, K. S., Suwendra, W., & Suwarna, I. K. (2018). Pengaruh CAR, LDR, dan Bank Size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 4(1).
- Auliani, M. M. (2016). Analisis pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap tingkat pembiayaan bermasalah pada bank umum Syariah di Indonesia periode tahun 2010-2014. *Diponegoro Journal Of Management*, 5(3).
- Bank Indonesia. (n.d.). *Data Inflasi*.
- Daniel, F. (2019). Mengatasi Pencilan pada Pemodelan Regresi Linear Berganda dengan Metode Regresi Robust Penaksir LMS. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 13(3). <https://doi.org/10.30598/barekengvol13iss3pp145-156ar884>
- Djamil, F. (2012). *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*. Sinar Grafika.
- Ismail. (2013). *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Kencana.
- Kadir, R. (2021). *Manajemen Risiko Pembiayaan Bank Syariah*. Samudra Biru.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo persada.
- Muhammad. (2014). *Manajemen Dana Bank Syariah*. PT Raja Grafindo persada.
- Naendhy, & Fadhilah, L. (2018). Pembiayaan Bank Syariah. *Munich Personal RePEc Archive*, 90855, 1–11.
- Nurnasrina dan P Adiyes Putra. (2018). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Cahaya Firdaus.
- PT Bank Victoria Syariah. (2022). *Laporan Tahunan 2021* (p. 26). PT Bank Victoria Syariah.
- Purnamasari, A. E., & Musdholifah, M. (2018a). Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 9(1). <https://doi.org/10.26740/bisma.v9n1.p13-25>
- Purnamasari, A. E., & Musdholifah, M. (2018b). Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode

2012-2015. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 9(1), 13.  
<https://doi.org/10.26740/bisma.v9n1.p13-25>

- Muzdalifa, I., Rahma, I. A., Novalia, B. G., & Rafsanjani, H. (2018). Peran fintech dalam meningkatkan keuangan inklusif pada UMKM di Indonesia (pendekatan keuangan syariah). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 1-24.
- Putri, A. B., Maftuhah, R. A., & Rafsanjani, H. (2023). The Effect of Job Satisfaction and Work Discipline on Employee Performance at BPRS Bhakti Sumekar Sumenep. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 7(2), 177-197.
- Rafsanjani, H. (2022). Analisis Praktek Riba, Gharar, dan Maisir Pada Asuransi Konvensional dan Solusi dari Asuransi Syariah. *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, 11(1).
- Rafsanjani, H. (2022). Confirmatory Factor Analysis (CFA) untuk Mengukur Unidimensional Indikator Pilar Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(2).
- Rafsanjani, H. (2022). Peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) Pada Lembaga Keuangan Syariah (Pendekatan Psikologi Sosial). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(1), 267-278.
- Rafsanjani, H., & Sukmana, R. (2014). Pengaruh perbankan atas pertumbuhan ekonomi: studi kasus bank konvensional dan bank syariah di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 12(3), 492-502.
- Setyo Wira Rizki, Y. D. K. (2019). Analisis Regresi Robust Estimasi-M dengan Menggunakan Pembobotan Bisquare Tukey dan Welsch dalam Mengatasi Data Outlier. *Bimaster: Buletin Ilmiah Matematika, Statistika Dan Terapannya*, 8(4).  
<https://doi.org/10.26418/bbimst.v8i4.36199>
- Setyowati, E., Akbarita, R., & Robby, R. R. (2021). Perbandingan Regresi Robust Metode Least Trimmed Square (LTS) dan Metode Estimasi-S pada Produksi Padi di Kabupaten Blitar. *Jurnal Matematika UNAND*, 10(3).  
<https://doi.org/10.25077/jmu.10.3.329-341.2021>
- Siringoringo, R. (2017). Analisis Fungsi Intermediasi Perbankan Indonesia (Studi Kasus Bank Umum Konvensional yang Tercatat di BEI Periode 2012-2016). *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 1(2).  
<https://doi.org/10.33603/jibm.v1i2.865>
- Supriyani, I. dan H. S. (2018). Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia. *Ekonomi Syariah*, 1(1), 13.
- Umiyati, U., & Ana, L. T. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah Devisa Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(1), 39–62. <https://doi.org/10.46899/jeps.v5i1.165>
- Wibowo, S. A., & Saputra, W. (2017). Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), 96–112. <https://doi.org/10.23887/jia.v2i1.10040>
- Yokoyama, E. P., & Mahardika, D. P. K. (2019). Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Return On Asset (ROA), dan Financing To Deposit Ratio (FDR) terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(2).

Zulaecha, H. E., & Yulistiana, F. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Dana Pihak Ketiga, Financing To Deposit Ratio, dan Non Performing Financing terhadap Pembiayaan Murabahah (Pada Bank Umum Syariah Periode 2013 – 2018). *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1). <https://doi.org/10.31000/c.v4i1.2319>

